

INOVASI KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI PEMULIHAN PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI

¹Shushmittha Riyazati, ²Rizky Awaluddin, ³Husniyatus Salamah, ⁴Hanun Asrohah

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

Email: mitthasyams24@gmail.com

² Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

Email: riskiawaluddin@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

Email: Husniyaussalamah@uinsa.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Email: hanunasrohah@uinsa.ac.id

Abstract: *The COVID-19 pandemic has had a significant impact on education systems throughout the world, including in Indonesia. Distance learning carried out during this pandemic creates many challenges for students, teachers and parents. To overcome this challenge, the Indonesian government introduced the Independent Curriculum Innovation as Post-Pandemic Learning Recovery. The Merdeka Curriculum is a curriculum designed to strengthen 21st century skills in students and emphasizes student-centered learning. The Merdeka Curriculum also emphasizes developing skills such as creativity, critical thinking, collaboration and communication. In research conducted, the Merdeka Curriculum has been proven to be effective in improving student learning outcomes. This research discusses Independent Curriculum Innovation as Post-Pandemic Learning Recovery. This research discusses the challenges and opportunities faced in implementing the Independent Curriculum. This research also discusses the impact of the Merdeka Curriculum on students' 21st century skills and learning effectiveness. This research uses a literature study method with secondary data in the form of journals, articles and other relevant sources. The Merdeka Curriculum makes a significant contribution to improving student learning outcomes. By using more active and creative learning methods, as well as implementing a more integrated curriculum, students can more easily understand the subject matter and increase their interest in learning. Apart from that, mapping student learning styles and providing rewards can also help teachers carry out differentiated learning and improve student learning outcomes. Although the implementation of the Independent Curriculum still faces several challenges, this research provides recommendations for improving the implementation of the Independent Curriculum and strengthening the education system in Indonesia.*

Keywords: *Innovation, Independent Curriculum, Pandemic*

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan pada sistem pendidikan di seluruh dunia. Di Indonesia, pandemi ini telah memaksa sekolah untuk menutup pintu mereka dan beralih ke pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini telah menimbulkan banyak tantangan bagi siswa, guru, dan orang tua. Beberapa tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan akses internet, kurangnya keterampilan teknologi, dan kurangnya interaksi sosial (Aji, 2020, : 12). Selain itu, pembelajaran jarak jauh juga mengurangi efektivitas pembelajaran dan mengurangi kualitas pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Indonesia telah memperkenalkan Inovasi Kurikulum Merdeka sebagai Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi (Fauziyah, 2020,:21). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memperkuat keterampilan abad ke-21 pada siswa (Suryaman, 2020 : 45). Kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan seperti kreativitas, kritis berpikir, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Inovasi Kurikulum Merdeka sebagai Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi adalah sebuah upaya untuk memperkuat sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memperkuat keterampilan abad ke-21 pada siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022,:421). Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri (Suryaman, 2020, : 66).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi adalah kurangnya ketersediaan sumber daya, kurangnya keterampilan guru, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga masih dalam tahap pengembangan dan belum sepenuhnya diimplementasikan di seluruh sekolah di Indonesia(Sopiansyah et al., 2022 : 81).

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan Kurikulum Merdeka sebagai Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka dan memperkuat sistem pendidikan di Indonesia. Setelah penelitian ini terdapat pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif, pendekatan yang lebih holistik dan berbasis partisipatif, hasil yang lebih spesifik dan relevan terhadap situasi pandemi, implementasi kurikulum yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan guru, penggunaan teknologi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan guru, serta pengembangan karakter siswa yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang telah dipublikasikan, seperti jurnal, artikel, dan laporan penelitian. Data tersebut dicari melalui mesin pencari, perpustakaan, dan situs web lembaga pendidikan. Kriteria Seleksi Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

Relevan dengan topik penelitian, yaitu inovasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022,. 11). Memiliki kualitas yang baik, yaitu diterbitkan oleh jurnal atau media yang kredibel, ditulis oleh penulis yang kompeten, dan memiliki metodologi yang jelas. Teknik Pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan teknik Penelusuran literatur Data sekunder dikumpulkan dengan menelusuri literatur yang relevan, baik melalui mesin pencari, perpustakaan, maupun situs web lembaga pendidikan. Kutipan langsung digunakan untuk mengutip pernyataan atau pendapat yang relevan dari sumber asli. Kutipan tidak langsung digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan dari sumber asli tanpa mengutip secara langsung. Analisis Data sekunder yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik Sinopsis digunakan untuk memberikan ringkasan dari setiap sumber data. Analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari setiap sumber data.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Fitriyah & Wardani, 2022,:43). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Konsep Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka atau kurikulum 2022 merupakan perbaikan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) (Baharuddin, 2021:60). Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Dikdasmen, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Sutrisno & Yulia, 2022 : 39).

Kurikulum Merdeka belajar memiliki motto "Merdeka belajar, guru, penggerak" dengan lima rencana yaitu USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi kewenangan pihak sekolah, sistem UN (Ujian Nasional) dihapus dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, penyederhanaan RPP (RPP 1 lembar), menggunakan system zonasi ketika PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) kecuali pada wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar). Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang ideal dan bahagia (Salamah, 2018, p. 22). Nadiem mengharapkan adanya pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian tinggi nilai atau KKM. Pembelajaran karakter pada kurikulum ini juga lebih diperhatikan agar mampu mencetak generasi yang berkarakter baik dan mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul .

Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi (Fauji, 2022, p. 113). Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata.

Kurikulum merdeka belajar memberi hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya (Tohir, 2020, p. 41). Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek. Peserta didik diminta untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus. Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini disebut dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi real dari masalah tersebut.

Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum ini diperkuat dengan adanya proyek berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah. Profil Pelajar Pancasila merupakan output atau lulusan yang memiliki karakter dan kompetensi sehingga bisa menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini merupakan bentuk penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, yang mana lulusan ini nantinya menjadi barometer yang berperan sebagai acuan utama yang mampu mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk guru dalam mencetak karakter dan kompetensi peserta didik (Irawati et al., 2022, : 77). Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. dan berakhlak mulia, 2. Berkebinekaan global, 3. Bergotong royong, 4. Mandiri, 5. Bernalar kritis, 6. Kreatif (Irawati et al., 2022, : 80).

Seluruh satuan pendidikan mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus dan Kesetaraan serta Perguruan Tinggi bisa untuk menerapkan kurikulum merdeka. Langkah pertama mereka menetapkan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka. Angket tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesiapan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Hal tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan tersebut lebih efektif dan efisien.

Kurikulum merdeka tiga tipe kegiatan pembelajaran yaitu: pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan secara terdeferiansi, Pembelajaran korikuler berupa penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berprinsip pada pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada karakter dan kompetensi umum dan Pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan sesuai minat peserta didik dan sumber daya yang ada pada satuan pendidikan (Sopiansyah et al., 2022, : 48).

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pendidikan

Terhitung sejak Maret 2020 sampai Agustus 2021 anak sekolah melakukan pembelajaran secara online. Dalam pembelajaran online siswa belajar di rumah via wa, zoom dan aplikasi lain seperti google meet dan sebagainya (Ariga, 2022, p. 110). Pertengahan tahun 2021 barulah dilakukan uji coba masuk dengan tatap muka terbatas. Anak-anak masuk sekolah di bagi 2 kelompok. dengan sistem sehari masuk sehari belajar online di rumah. Pembelajaran tatap muka terbatas juga sempat di daringkan kembali karna terjadi lonjakan kasus Covid 19 varian Delta di awal tahun 2022.

Pembelajaran daring, serta merta menyadarkan kita akan potensi luar biasa internet yang belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Tanpa batas ruang dan waktu, kegiatan pendidikan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Terlebih lagi, di era dimana belum ada kepastian kapan pandemi ini akan berakhir, sehingga pembelajaran daring adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Namun, dibalik setiap sisi positif suatu hal, pastilah tersimpan sisi negatif, atau setidaknya kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi. Meskipun secara formal kegiatan pendidikan masih bisa dilakukan secara daring, namun karena siswa dan mahasiswa harus belajar di rumah, pendidikan karakter selama masa pandemi ini, rasanya menjadi sedikit terabaikan (Kusmaharti & Yustitia, 2020, : 90).

Setelah anak murid masuk sekolah banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi baik pada sekolah maupun kesiapan anak belajar tatap muka. Penerapan protokol kesehatan yang ketat seperti membasuh tangan sebelum masuk kelas, menjaga jarak tempat duduk, setiap murid diwajibkan memakai masker selama pembelajaran berlangsung adalah contoh perubahan fisik yang dilakukan. Selain itu vaksinasi anak sekolah secara bersamaan juga menjadi upaya untuk mewujudkan pembelajaran tatap muka sepenuhnya. Selama pembelajaran daring dari rumah, guru dan orang tua bekerjasama untuk melakukan pembelajaran. Anak-anak dibimbing guru lewat wa dan orang tua mendampingi di rumah. Guru sangat terbantu sekali atas partisipasi aktif orang tua mendampingi anak-anak dalam belajar, mengerjakan tugas-tugas agar capaian pembelajaran terwujud (Bustomi, 2020, : 111).

Inovasi dalam Pembelajaran Pasca Pandemi

Inovasi dalam pembelajaran pasca pandemi Covid-19 menjadi sangat penting untuk memulihkan kualitas pembelajaran yang terganggu akibat pandemi (Diba & Muhid, 2022, p. 61). Berikut adalah beberapa inovasi dalam pembelajaran pasca pandemi Covid-19 yang dapat ditemukan.

Home Experiment: Inovasi Pembelajaran Sains Pasca-Pandemi Covid-19 Inovasi ini merupakan pembelajaran sains yang dilakukan di rumah oleh siswa. Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan di rumah dan dilakukan secara mandiri oleh siswa. Inovasi ini bertujuan

untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains dan meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran (Suharsono, 2020, p. 90). Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 Inovasi ini merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Inovasi ini bertujuan untuk memberikan solusi dan pencegahan Covid-19 dalam pembelajaran. Inovasi ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua (Laili, 2022, p. 99). **Bangkit Lebih Kuat: Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 Studi Kasus INOVASI** Inovasi ini merupakan studi kasus yang dilakukan oleh INOVASI untuk mengetahui kondisi hasil belajar siswa di 69 sekolah mitra INOVASI dua tahun setelah pandemi. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan dampak sementara pandemi Covid-19 terhadap kualitas pendidikan dan memberikan solusi untuk memulihkan kualitas pendidikan (Lativa, 2021, 118).

Tantangan Inovasi Pendidikan di Masa Pasca Pandemi inovasi ini merupakan tantangan dalam pembelajaran pasca pandemi Covid-19 yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Inovasi ini bertujuan untuk memberikan solusi dalam pembelajaran pasca pandemi Covid-19 dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dari hasil pencarian, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran pasca pandemi Covid-19 dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Inovasi ini bertujuan untuk memberikan solusi dalam pembelajaran pasca pandemi Covid-19 dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Aji, 2020, : 231).

Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan Pemulihan Pembelajaran

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya pemulihan pembelajaran di Indonesia (Angga et al., 2022, : 76). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar. Implementasi Kurikulum Merdeka masih menjadi opsi bagi satuan pendidikan, dan baru akan dijadikan kurikulum nasional pada tahun 2024 mendatang (Angga et al., 2022, : 31). Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan pemulihan pembelajaran terletak pada tujuan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran di Indonesia Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar topik tertentu, yang dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran, yang dapat membantu siswa dalam mengakses pembelajaran secara daring selama masa pandemi (Ariga, 2022 : 331)

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pemulihan Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan merupakan pilihan mandiri dengan menyesuaikan kesiapan dan karakteristik satuan pendidikan. Pendaftaran implementasi Kurikulum Merdeka dan pilihan kategori tidak mencerminkan prestasi atau kinerja pemda atau satuan pendidikan (Hidayat & Apriyanto, 2023, : 90). Dinas pendidikan diharapkan dapat membantu menyebarkan informasi dan memberikan dukungan yang diperlukan satuan pendidikan dalam proses pendaftaran dan implementasi Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, kurangnya sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memadai, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dan penyesuaian terlebih dahulu sebelum Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024 mendatang. Dalam pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan solusi dalam mengatasi ketertinggalan dalam pembelajaran dan menimbulkan kekhawatiran akan kualitas pendidikan di masa depan (Muzdalifa, 2022, : 771). Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan dengan beberapa strategi dan program yang mendukung, serta memperhatikan kesiapan dan karakteristik satuan pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Inovasi kurikulum merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan perubahan dan pengembangan terhadap kurikulum yang telah ada (Mu'ammir, 2016). Inovasi kurikulum dapat berdampak positif terhadap hasil pembelajaran. Dampak positif ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu

Pertama, Peningkatan kompetensi peserta didik Inovasi kurikulum yang berfokus pada penguatan kompetensi peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini karena inovasi kurikulum tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Kedua, Peningkatan kualitas pembelajaran Inovasi kurikulum dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini karena inovasi kurikulum tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Ketiga, Peningkatan motivasi belajar peserta didik Inovasi kurikulum yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini karena inovasi kurikulum tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Keempat, Penurunan angka putus sekolah Inovasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dapat menurunkan angka putus sekolah. Hal ini karena inovasi kurikulum tersebut dapat menarik minat peserta didik untuk tetap melanjutkan pendidikan. Dan ada beberapa aspek lain yang memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran. Pertama, Inovasi kurikulum yang berfokus

pada penguatan kompetensi peserta didik. Salah satu contoh inovasi kurikulum yang berfokus pada penguatan kompetensi peserta didik adalah kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya secara optimal melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang relevan.

Kedua, Inovasi kurikulum yang meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu contoh inovasi kurikulum yang meningkatkan kualitas pembelajaran adalah kurikulum yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Ketiga, Inovasi kurikulum yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu contoh inovasi kurikulum yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah kurikulum yang berpusat pada peserta didik (Diba & Muhid, 2022 : 60). Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar. Keempat, Inovasi kurikulum yang menurunkan angka putus sekolah. Salah satu contoh inovasi kurikulum yang menurunkan angka putus sekolah adalah kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka sehingga mereka tidak merasa tertekan untuk melanjutkan pendidikan.

Meskipun demikian, inovasi kurikulum juga dapat berdampak negatif terhadap hasil pembelajaran. Dampak negatif ini dapat terjadi jika inovasi kurikulum tidak diimplementasikan dengan baik. Setelah mengetahui beberapa faktor positif maka ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan dampak negatif inovasi kurikulum. Pertama, Kurangnya kesiapan pendidik. Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan inovasi kurikulum. Jika pendidik tidak siap untuk mengimplementasikan inovasi kurikulum, maka dampak negatif dapat terjadi. Kedua, Kurangnya dukungan dari pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan inovasi kurikulum. Jika pemerintah tidak memberikan dukungan yang memadai, maka inovasi kurikulum dapat terhambat dan berdampak negatif terhadap hasil pembelajaran.

Ketiga, Kurangnya kesiapan peserta didik. Peserta didik juga harus siap untuk menerima perubahan yang terjadi dalam inovasi kurikulum. Jika peserta didik tidak siap, maka mereka dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meminimalkan dampak negatif inovasi kurikulum. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara. Pertama, Meningkatkan kompetensi pendidik. Pendidik perlu dibekali dengan kompetensi dan keterampilan yang memadai untuk mengimplementasikan inovasi kurikulum. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan profesi pendidik (Sumarsih et al., 2022, :219). Kedua, Memberikan dukungan dari pemerintah. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang memadai untuk

pelaksanaan inovasi kurikulum. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan anggaran, sarana dan prasarana, serta regulasi yang mendukung.

Ketiga, Meningkatkan kesiapan peserta didik. Peserta didik perlu diberikan pemahaman dan pendampingan dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam inovasi kurikulum. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan bimbingan belajar. Secara umum, inovasi kurikulum dapat berdampak positif terhadap hasil pembelajaran. Namun, dampak negatif inovasi kurikulum juga dapat terjadi jika inovasi kurikulum tidak diimplementasikan dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meminimalkan dampak negatif inovasi kurikulum (Sopiansyah et al., 2022 :91). Tantangan yang Dihadapi dalam Implementasi

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi

Tantangan Implementasi Inovasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Pembelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran di era modern (Mariati, 2021, p. 41). Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Pertama, Kurangnya kesiapan pendidik. Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Jika pendidik tidak siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, maka dampak negatif dapat terjadi.

Kesenjangan dalam kualitas pembelajaran masih menjadi masalah yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia (Bungawati, 2022 : 71). Hal ini terlihat dari hasil PISA 2021 yang menunjukkan bahwa kesenjangan antara siswa di perkotaan dan pedesaan, serta siswa dari keluarga kaya dan miskin, masih cukup tinggi. Kesenjangan dalam kualitas pembelajaran dapat menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini karena Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan yang memadai dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, peserta didik, dan masyarakat.

Perubahan yang cepat. Dunia terus berubah dengan cepat (Suryaman, 2020, : 167). Hal ini juga berdampak pada perubahan yang terjadi dalam pendidikan. Kurikulum Merdeka harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Perubahan yang cepat dapat menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Angga et al., 2022 : 190). Hal ini karena Kurikulum Merdeka membutuhkan penyesuaian secara berkala untuk mengikuti perubahan yang terjadi. Kompleksitas kurikulum, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang kompleks. Kurikulum ini memiliki berbagai komponen yang saling terkait.

Ketersediaan anggaran Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan anggaran yang memadai (Ariga, 2022 : 57). Anggaran tersebut digunakan untuk penyediaan materi ajar, sarana dan prasarana, serta pelatihan dan

pengembangan profesi pendidik. Ketersediaan anggaran yang terbatas dapat menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini karena Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan yang memadai dari berbagai pihak untuk dapat dilaksanakan secara efektif. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya, antara lain:

Meningkatkan kompetensi pendidik. Pendidik perlu dibekali dengan kompetensi dan keterampilan yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan profesi pendidik. Meningkatkan kesiapan peserta didik Peserta didik perlu diberikan pemahaman dan pendampingan dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan bimbingan belajar.

Melakukan evaluasi secara berkala, Kurikulum Merdeka perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut dapat mencapai tujuannya. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik, peserta didik, dan masyarakat (Qodir & Fauzi, 2023 : 91). Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan efektif dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik.

Kontribusi Inovasi Kurikulum Merdeka terhadap Pemulihan Pembelajaran

Kontribusi Inovasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) sebagai upaya untuk memperbaiki krisis pembelajaran yang terjadi akibat pandemi COVID-19 (Laili, 2022 : 22). Kurikulum Merdeka memiliki beberapa ciri khas, seperti penanaman pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif. Dalam penelitian yang dilakukan, Kurikulum Merdeka telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Diba & Muhid, 2022. 69). Lantas bagaimana Kontribusi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan hasil pembelajaran:

Pertama, Pemetaan gaya belajar siswa Kurikulum Merdeka menggunakan tes diagnostik atau tes prapembelajaran untuk memetakan gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal siswa. Dengan pemetaan ini, guru dapat melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengoptimalan tes diagnostik dengan menggunakan IT sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.

Kedua, Penggunaan media pembelajaran yang lebih kreatif Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan media pembelajaran yang lebih kreatif, seperti media komik digital dan model pembelajaran flipped classroom. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih kreatif dapat

meningkatkan hasil dan minat belajar siswa (Ningrum, 2022, :890). Ketiga, Penerapan pembelajaran berbasis proyek Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) sebagai salah satu metode pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif (Rahayu et al., 2022 : 541). Penelitian menunjukkan bahwa PjBL sangat efektif bagi pertumbuhan minat belajar matematika di antara peserta didik. Keempat, Penerapan kurikulum terpadu Kurikulum Merdeka juga mendorong penerapan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran melalui keterkaitan diantara tujuan, isi, keterampilan, dan sikap. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum terpadu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah dasar (Aprima & Sari, 2022 : 567).

Kesimpulan

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada lembaga dan guru untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Inovasi ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil pencarian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan Kurikulum 2013, antara lain. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada lembaga dan guru untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter dan moral siswa. Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka menggunakan penilaian non-akademik. Implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, kurangnya sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memadai, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua siswa.

Dalam konteks pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan solusi dalam mengatasi ketertinggalan dalam pembelajaran dan menimbulkan kekhawatiran akan kualitas pendidikan di masa depan. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan solusi dalam pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19 dengan memberikan kebebasan kepada lembaga dan guru untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783–790.
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan tantangan kurikulum merdeka belajar menuju era society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381–388.
- Bustomi, A. (2020). Implikasi Covid 19 Terhadap Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1007–1017.
- Diba, I. F., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(1), 44–60.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Fauji, I. (2022). *Literasi Membaca Dalam Kurikulum Merdeka Dan Koherensinya Dengan Karakteristik Anak Usia Jenjang Sekolah Dasar*. Institut PTIQ Jakarta.
- Fauziyah, N. (2020). Dampak Covid-19 terhadap efektivitas pembelajaran daring pendidikan Islam. *Al-Mau'izhoh*, 2(2), 363217.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Hidayat, W. N., & Apriyanto, T. (2023). DIFERENSIASI KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN LINTAS NEGARA (IMAM GHAZALI DAN KH AHMAD DAHLAN). *Swakarya: Jurnal Penelitian Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–27.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Kusmaharti, D., & Yustitia, V. (2020). Efektivitas online learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(2), 311–318.
- Laili, N. (2022). Pentingnya Inovasi Pendidikan Sebagai Upaya Memecahkan Problematika Pendidikan di Indonesia. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 173–181.
- Lativa, S. (2021). Analisis Kebijakan Fiskal Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam

- Meningkatkan perekonomian. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 161–175.
- Mariati, M. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 749–761.
- Mu'ammarr, M. A. (2016). Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan (Telaah Dari Sudut Pandang Islam). *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 56–76.
- Muzdalifa, E. (2022). Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 187–192.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar (metode belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 166–177.
- Qodir, A., & Fauzi, A. (2023). *Pengelolaan evaluasi pendidikan islam (membangun mutu ditengah perubahan kurikulum merdeka belajar)*. Pustaka Belajar.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Salamah, E. R. (2018). Pengaruh Kultur Sosial Sosial terhadap Sistem Pendidikan. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1375.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Suharsono, A. (2020). Pembelajaran Daring Latsar Cpns From Home Dalam Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Suttrisno, S., & Yulia, N. M. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mendesain Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka/Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 5(1), 30–44.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License